

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian motivasi.

Motivasi adalah potensi fitrah yang terpendam, yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan kepada dirinya atau memuaskan kebutuhannya, atau menolak bahaya yang membawa kesakitan dan kesedihan kepadanya (Az-za'balawi, 2007).

Motivasi didefinisikan oleh Najaati *dalam* (Az-zabalawi, 2007) sebagai “kekuatan penggerak, yang membangkitkan vitalitas pada diri makhluk hidup, menampilkan perilaku, dan mengarahkannya kesatu atau beberapa tujuan tertentu”.

Oleh as-Samaaluuthy *dalam* Az-zabalawi (2007), motivasi diartikan sebagai “kondisi internal (fisik ataupun mental, fitrah maupun perolehan) yang merangsang perilaku, menentukan jenis dan orientasinya, dan mengantarkannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dapat memuaskan salah satu aspek dari kehidupan manusia.

Motivasi adalah “Sampainya pegawai di suatu institusi dalam keadaan semangat, bergairah, serta senang dengan pekerjaannya”. Dengan begitu motivasi merupakan usaha untuk menggerakkan para pegawai untuk melaksanakan pekerjaan mereka dengan kesadaran pribadi, bukan dengan paksaan. Motivasi muncul dari dalam jiwa menurut As-Suwaidan dan Basyarahil (2005).

Menurut Sunaryo (2004), motivasi adalah dorongan penggerak untuk mencapai tujuan tertentu, baik disadari ataupun tidak disadari. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu atau datang dari lingkungan. Motivasi yang terbaik adalah motivasi yang datang dari dalam diri (motivasi intrinsik), bukan pengaruh lingkungan (motivasi ekstrinsik).

Motivasi (*motivation*) sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya (Robbins dan Judge 2008).

Istilah motivasi berasal dari pada perkataan latin *movere* bahasa latin *movere* yang bermakna bergerak. Justeru, istilah motivasi bermakna mendorong, mengarah dan mengekalkan sesuatu tingkah laku. Bidang motivasi menjawab

pertanyaan 'mengapa' dengan tingkah laku, yaitu sebab-sebab yang mendorong manusia melakukan pelbagai perbuatan (Mohd dan Hasan, 2011).

Menurut Hariandja (2002), motivasi diartikan sebagai faktor-faktor yang mengarah dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah.

Menurut Winardi (2004), motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan. Gray dan Frederic *dalam* Winardi (2004), motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu.

Reksohadiprojo dan Handoko (2001), mendefinisikan motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Mardikanto (1997), mengungkapkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau tekanan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Motivasi adalah dorongan yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau atau rela untuk menggerakkan kemampuannya dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dalam waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah di tentukan sebelumnya (Siagian, 2004). Selanjutnya Umstot (1988) *dalam* Siagian (2004), motivasi adalah proses tingkah laku yang memberikan kekuatan energi secara langsung dan terus – menerus.

Menurut Hariandja (2002), bahwa jenis – jenis motivasi dapat dikategorikan sebagai berikut :

a) Motivasi sebagai dorongan internal

Motivasi sebagai dorongan internal, yaitu motif atau dorongan sebagai kata kunci. Suatu motivasi dapat muncul sebagai akibat dari keinginan

pemerintahan kebutuhan yang tidak terpuaskan dimana kebutuhan itu muncul sebagai dorongan internal atau dorongan alamiah (naluri), seperti makan, minum, tidur, berprestasi, berinteraksi dengan orang lain, mencari kesenangan, berkuasa, dan lain – lain yang cenderung bersifat internal, yang berarti kebutuhan itu muncul dan menggerakkan perilaku semata – mata karena tuntutan fisik dan psikologis yang muncul melalui mekanisme system biologis manusia.

b) Motivasi sebagai dorongan eksternal

Kebutuhan juga dapat berkembang sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya, misalnya kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi sebagai dorongan biologis dapat berubah ketika dia berinteraksi dengan lingkungan kerja dimana disana terdapat suatu norma kelompok yang tidak menghendaki prestasi individu. Ini akan mengakibatkan motif berprestasi menurun, sebaliknya seorang yang tidak memiliki motif berprestasi yang tinggi dapat berubah ketika orang tersebut berada dalam lingkungan kelompok kerja dimana prestasi individu sangat dihargai. Ini akan mengakibatkan munculnya motif berprestasi yang tinggi.

Teori motivasi mengenai motivasi didasarkan kepada adanya tingkat – tingkat kebutuhan dan perubahan daya dorongnya. Perubahan daya dorong apabila semua tingkat kebutuhan manusia tidak bisa dipenuhi, maka kebutuhan – kebutuhan dasar yang bersifat fisik seperti pangan, papan dan sandang, juga kebutuhan kelaminnya akan merupakan kebutuhan yang paling dominan (Zainun Buchari, 1989).

Menurut Riduwan (2003), bahwa motivasi dapat dinilai melalui motif yang terdiri dari gaji cukup, nyaman bekerja, hormat karyawan, rasa takut dan cemas, fasilitas memadai, setia kawan, pemberlakuan kerja sesuai peraturan, perlakuan pekerjaan. Kemudian dinilai melalui harapan yang terdiri dari kerja yang menyenangkan, rasa ikut memiliki, disiplin waktu kerja dan dinilai melalui insentif yang terdiri dari penyelesaian, pencapaian prestasi, gaji dan upah, tunjangan, antar pribadi dan promosi.

Motivasi merupakan proses atau faktor yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan dengan cara-cara tertentu. Memotivasi maksudnya mendorong seseorang mengambil tindakan tertentu. Proses motivasi terdiri dari : identifikasi atau apresiasi kebutuhan yang tidak memuaskan, menetapkan tujuan

yang dapat memenuhi kepuasan dan menyelesaikan tindakan yang dapat memberikan kepuasan (Johannsen dan Terry *dalam* Winardi, 2004).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi.

Menurut Yatno, et all (2003) *dalam* Dewandini (2010), motivasi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi petani responden. Faktor-faktor sosial ekonomi petani dalam pengkajiannya terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, dan tingkat kosmopolitan. Terdapat hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% antara umur dengan tingkat motivasi ekonomi, artinya semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin tinggi tingkat motivasi ekonomi seseorang. Antara tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi ekonomi terdapat hubungan yang nyata pada taraf kepercayaan 95%. Antara tingkat pendapatan dengan motivasi ekonomi mempunyai hubungan yang nyata, maksudnya semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula motivasi ekonominya.

Menurut Padmowihardjo (1994) *dalam* Gafur (2009), bahwa umur bukan merupakan faktor psikologis, tetapi apa yang disebabkan oleh umur itu adalah faktor psikologis. Semakin tinggi umur semakin menurun kerja otot, sehingga terkait dengan fungsi kerja indera yang semuanya mempengaruhi daya belajar. Pada masa remaja yakni menjelang kedewasaan, perkembangan jauh lebih maju. Walaupun tidak banyak terjadi perubahan intelektual.

Menurut Wicaksono (2006) *dalam* Dewandini (2015), keberadaan motivasi tidak dapat dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhinya. Terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan formal dan pendidikan non formal dengan motivasinya. Sedangkan menurut Yusnidar (2009), terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik pribadi, lingkungan ekonomi dengan motivasi kebutuhan ekonomi dan sosiologis.

Soekartawi (1988) *dalam* Gafur (2009), menyatakan bahwa petani-petani yang lebih tua tampaknya kurang termotivasi menerima hal-hal baru daripada mereka yang relatif umur muda. Petani yang berumur lebih muda biasanya akan lebih bersemangat dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

Umur responden dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi budidaya tanaman pertanian. Petani yang berusia lanjut

tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahataniya. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan akan usahataniya. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani menganalisis situasi ini diperlukan dalam memilih komoditas pertanian. Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal (Yatno, et all, 2003) *dalam* Dewandini (2010).

Mardikanto (1996), mengemukakan bahwa lingkungan ekonomi terdiri dari: (1) Lembaga perkreditan yang harus menyediakan kredit bagi para petani kecil; (2) Produsen dan penyalur sarana produksi atau peralatan tanaman; (3) Pedagang serta lembaga pemasaran yang lain; (4) Pengusaha atau industri pengolahan hasil pertanian *dalam* Dewandini (2010).

Morgan et al. (1963) *dalam* Gafur (2009), mengemukakan bahwa pendidikan memiliki makna yang menumbuhkan dinamika orang, mengantarkan orang untuk menjadi modern, (mampu menguasai lingkungan dan dunianya). Pendidikan yang ditempuh seseorang baik secara formal dan nonformal akan sangat mempengaruhi pengetahuan, keterampilan dan sikap orang tersebut.

Combs dan Manzoor dalam Sahidu, (1998) *dalam* Gafur (2009), menerangkan Ada tiga cara pendidikan untuk mengubah perilaku, yaitu: (1) pendidikan formal, (2) pendidikan nonformal dan (3) pendidikan informal.

Padmowihardjo (1994), menyatakan bahwa pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan sebagai hasil belajar selama hidupnya. Seseorang akan berusaha menghubungkan hal yang dipelajarinya dengan pengalaman yang dimiliki dalam proses belajar. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak pada hal positif bagi perilaku yang sama yang akan diterapkan pada situasi berikutnya *dalam* Gafur (2009).

Hernanto (1989) *dalam* Gafur (2009), mengemukakan bahwa luas lahan usahatani dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yakni lahan yang sempit dengan luas lahan <0,5 hektar, lahan yang sedang dengan luas lahan antara 0,5 sampai dengan 2 hektar dan lahan yang luas dengan luas >2 hektar.

Menurut Lionberger dan Gwin (1982), bahwa keterbatasan lahan yang dimiliki oleh petani akan memberikan pengaruh pada kekurang efisienan pengelolaan pertanian. Luas dan status pemilikan lahan menurut Mardikanto (1993), berpengaruh terhadap tingkat intensifikasi, produktivitas dan besarnya pendapatan yang dapat diperoleh petani

Informasi dapat diartikan sebagai apapun yang dikirimkan dari seseorang keorang lain dengan tujuan agar orang lain tersebut mempunyai persepsi/arti yang sama dengan si pengirim. Informasi sebagai kata benda dapat berupa pengetahuan yang diperoleh dari studi atau investigasi, data keadaan, sinyal atau karakter tentang data, sesuatu yang menggambarkan fisik atau mental, pengalaman atau konsep lain Wijayanti (2003) *dalam* Gafur (2009).

Daniel *dalam* Gafur (2009), Sarana dan prasarana produksi adalah sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses produksi untuk mencapai hasil yang lebih baik dan terdiri atas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan (pestisida) dan tenaga kerja.

Soekartawi (1988) *dalam* Saleh (2010), menyatakan bahwa cepatnya suatu difusi inovasi tergantung dari jenis inovasi itu sendiri, makin kompleks inovasi maka makin lambat diadopsi.

Persepsi petani terhadap sifat-sifat teknologi tersebut selaras dengan hasil penelitian Rangkuti (2009) *dalam* Wasito (2010).

Penerapan teknologi pemupukan berimbang tidak hanya mengubah teknologi yang telah ada tetapi juga perilaku masyarakat yang bersangkutan. Dampak penerapannya tidak berhenti pada sistem produksi secara netral karena membawa dan perangkat etika ekonomi, sosial, kebudayaan, dan sistem kongnitif yang terkait (Schumacher 1973) *dalam* Wasito (2010).

Mosher (1985) *dalam* Listiana (2012), menyatakan bahwa penerimaan terhadap hal-hal baru dipengaruhi oleh keterbukaan seseorang, petani yang memiliki wawasan lebih tinggi biasanya lebih mudah menerima inovasi.

Menurut Moekijat (1990) *dalam* Dewandini (2010), ada dua pengaruh yang paling penting pada proses motivasi yaitu pengaruh dari diri sendiri berupa memahami diri sendiri, bayangan dan ide-ide yang dimiliki. Pengaruh penting lainnya dalam proses motivasi adalah bagaimana individu-individu melihat lingkungan dimana mereka berada. Pengaruh lingkungan berupa interaksi atau hubungan individu dan lingkungannya. Maslow (1994), mengungkapkan bahwa motivasi manusia tidak akan terlepas dari lingkungan sekitarnya baik dari situasi dan dengan orang lain. Setiap teori motivasi dengan sendirinya harus memperhitungkan fakta ini, dengan menyertakan peranan penentuan kebudayaan dalam lingkungannya.

3. Bentuk-bentuk motivasi.

Menurut Zainun *dalam* Dewandini (2010), membagi bentuk motivasi menjadi dua yaitu: dari segi aktif atau dinamis, motivasi tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan, mengarahkan, dan menggerakkan daya potensi tenaga kerja agar secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari segi pasif atau statis, motivasi akan tampak sebagai kebutuhan dan sekaligus sebagai perangsang untuk dapat menggerakkan, mengerahkan, dan mengarahkan potensi serta daya kerja manusia tersebut ke arah yang diinginkan. Sedangkan motivasi bersifat statis itu sendiri mempunyai dua aspek yaitu: pertama, yang tampak sebagai kebutuhan pokok manusia yang menjadi dasar bagi harapan yang akan diperoleh lewat tercapainya tujuan organisasi. Aspek motivasi kedua adalah berupa alat perangsang atau intensif yang diharapkan akan dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan pokok yang diharapkan tersebut.

Menurut Maslow *dalam* As-Suwaitan dan Basyarahil (2005), pada kenyataannya bahwa manusia bergerak karena adanya tuntutan lima kebutuhan, yaitu 1) mewujudkan eksistensi; 2) Meraih penghargaan; 3) memenuhi kebutuhan hidup bersosial; 4) keamanan dan keselamatan; 5) kebutuhan fisiologi. Lima kebutuhan ini tidak pernah terpuaskan. Ketika manusia berhasil memenuhi salah satu kebutuhan, maka ia akan bergerak untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi, karena kebutuhan manusia membentuk tingkatan piramida yang semakin tinggi dan mengerucut.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan diatas oleh Maslow *dalam* Dewandini (2010), dengan teori hirarki kebutuhannya, tujuan utama bagi seorang petani adalah bagaimana dia dapat memenuhi kebutuhannya. Dapat disimpulkan bahwa motivasi bertani adalah dorongan pada petani melaksanakan teknik bercocok tanam dengan benar untuk memenuhi kebutuhannya yakni kebutuhan dasar, rasa aman, cinta kasih (keinginan untuk tetap berada dalam kelompok tani), penghargaan (keinginan untuk dihargai), dan percaya diri (keinginan untuk tetap sebagai petani) (Assagaf, 2004)

4. Aspek Petani

Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2013 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani, yang dimaksud dengan petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan.

Menurut Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Menurut dunham (2008), petani bukan hanya agrikulturalis, melainkan juga terlibat dalam banyak jenis aktivitas ekonomi lain. Petani... merupakan sebetuk mayarakat dengan sebetuk budaya.[mereka] secara pasti bersifat pedesaan-namun hidup dalam hubungan dengan kota-kota pasar; mereka membentuk satu segmen kelas dalam populasi lebih luas yang biasanya juga mencakup pusat-pusat kota. ...mereka tidak memiliki keterpisahan, otonomi politik, dan keswasembadaan yang menjadi cirri masyarakat kesukuan; tetapi kelompok-kelompok petani di wilayah tertentu mempertahankan identitas mereka yang lama, perpaduan keterikatan dengan tanah dan kultus-kultus (Kroeber,1948:284) *dalam* dunham (2008).

Petani menurut gambaran Wolf (1967) dalam Setyobudi (2001), memiliki aktivitas menanam, memanen dan mendirikan peternakan didaerah pedesaan. Petani pedesaan (peasant) adalah bagian dari masyarakat desa yang mempunyai kebudayaan tersendiri, memiliki hubungan dengan pasar dan kota, karena satu kelas tersendiri yang merupakan bagian dari susunan pelapisan masyarakat yang kompleks, tidak terisolasi dan kurang memiliki otonomi politik, dan mampu memenuhi kebutuhan sendiri sebagaimana masyarakat kesukuan, tetapi unit-unit lokal mereka tetap banyak dipakai antara lain seperti identitas lama, integrasi, kelekatan terhadap tanah, dan pemujaan (Kroeber, 1948:284 dikutip dalam Foster, 1967:2) dalam Permana (2016).

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang selain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumber daya alam berikut lingkungan hidup yang lain.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui (Hernanto, 1993). Menurut Samsudin (1982), yang dimaksud dengan petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun dengan tenaga bayaran.

Petani adalah penduduk atau orang-orang yang secara *de facto* memiliki atau menguasai sebidang lahan pertanian serta mempunyai kekuasaan atas pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian (meliputi : tanah berikut faktor alam yang melingkupinya, tenaga kerja termasuk organisasi dan skill, modal dan peralatan) di atas lahannya tersebut secara mandiri (otonom) atau bersama-sama dengan pihak lain Mardikanto dan Sri Sutarni (1982) dalam Dewandini (2010).

Petani sebagai orang yang menjalankan usahataniya mempunyai peran yang jamak (*multiple roles*) yaitu sebagai juru tani dan juga sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga petani dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepada semua anggota rumah tangganya. Sebagai manajer dan juru tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelola usahataniya akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam dan di luar pribadi petani itu sendiri yang sering disebut sebagai karakteristik sosial ekonomi petani. Apabila ketrampilan bercocok tanam sebagai juru tani pada umumnya adalah ketrampilan sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan (Mosher, 1981) *dalam* Dewandini (2010).

Menurut Riri (2008) *dalam* Dewandini (2010), ciri petani pedesaan yang subsistem dan tradisional ini kerap dituding sebagai penyebab terhambatnya proses modernisasi pertanian karena dengan ciri hidup yang bersahaja dan bermotto yang didapat hari ini untuk hidup hari ini, maka tidak mudah bagi petani untuk mengadopsi teknologi di bidang pertanian yang bisa dibidang menghilangkan kesahajaan mereka. Dalam perkembangannya, diadopsinya teknologi seperti traktor sedikit demi sedikit mengikis budaya gotong royong dan barter tenaga di antara petani karena umumnya teknologi hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja manusia. Selanjutnya nilai-nilai keakraban yang lama terbina mulai luntur seiring dengan berkurangnya rasa saling tergantung antar petani.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui (Hernanto *dalam* Dewandini, 2010). Menurut Samsudin (1982), yang dimaksud dengan petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun dengan tenaga bayaran.

5. Aspek Pemupukan

a. Pengertian Pupuk

Pupuk merupakan kunci dari kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang habis terisap tanaman. Memupuk memupuk berarti menambah unsur hara ke dalam tanah (pupuk akar) dan Tanaman (pupuk daun) menurut (Marsono, 2013).

Pupuk didefinisikan sebagai material yang ditambahkan ke tanah atau tajuk tanaman dengan tujuan untuk melengkapi ketersediaan unsur hara menurut (Novizan, 2005).

Menurut Sutedjo (1994) Pupuk ialah bahan yang diberikan ke dalam tanah baik yang organik maupun yang anorganik dengan maksud untuk mengganti kehilangan unsur hara dari dalam tanah.

Pemupukan merupakan satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi ketersediaan unsur hara tanah yang dibutuhkan tanaman. Dengan adanya pemupukan, tanaman dapat tumbuh optimal dan berproduksi maksimal (Agromedia, 2007)

Pupuk diberikan kepada tanaman dengan tujuan menambah zat (unsur) hara yang dibutuhkan tanaman. Umumnya unsur hara telah tersedia di dalam tanah, tetapi karena secara terus menerus diisap oleh tanaman maka jumlahnya akan berkurang (Prihmantoro, 2007).

Dalam arti luas, pupuk adalah suatu bahan yang digunakan untuk mengubah sifat fisik, kimia, atau biologi tanah sehingga menjadi lebih baik bagi pertumbuhan tanaman. Termasuk dalam pengertian ini adalah pemberian kapur dengan maksud untuk meningkatkan pH tanah yang asam, pemberian legum bersama benih tanaman kacang-kacangan, dan pemberian pembenah tanah (soil conditioner) untuk memperbaiki sifat fisik tanah (Rosmarkam dan yuwono, 2002)

b. Pemupukan

Pemupukan merupakan kegiatan penambahan bahan organik dan anorganik ke dalam tanah dengan tujuan untuk menyediakan unsur-unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman kopi Rahardjo (2013).

Unsur hara yang diperlukan tanaman kopi meliputi unsur hara makro dan unsur hara mikro. Yang tergolong unsur hara makro, yaitu karbon (C), hidrogen (H), oksigen (O), nitrogen (N), fosfor (P), kalium (K), kalsium (Ca), magnesium (Mg), dan sulfur (S). Sementara itu, unsur hara mikro terdiri dari boron (B), molybdenum (Mo), mangan (Mn), seng (Zn), cuprum (Cu), nikel (Ni), dan ferum (Fe). Unsur hara makro dibutuhkan tanaman dalam jumlah relatif lebih banyak dari pada unsur hara mikro. Namun, kedua unsur tersebut dibutuhkan dan memiliki arti sama penting (*essential*) bagi pertumbuhan tanaman kopi.

Kekurangan salah satu unsur atau lebih dalam tanah dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Selanjutnya, akan mengganggu produktivitas tanaman kopi, kekurangan unsur didalam tanah perlu dipenuhi melalui pemupukan agar ketersediaannya didalam tanah tidak menjadi pembatas pertumbuhan dan produktivitas tanaman kopi.

c. Jenis pupuk

Jenis pupuk ditinjau dari bahannya ada dua macam, yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik merupakan yang diperoleh dari sisa-sisa tanaman maupun hewan, seperti pupuk hijau, pupuk kandang (padat maupun cair), dan kompos. Pupuk anorganik merupakan pupuk yang diperoleh bukan dari sumber-sumber organik. Ada dua macam pupuk anorganik, yaitu pupuk alam dan pupuk buatan. Pupuk alam diperoleh atau ditambang dari alam, sebagai contoh fosfat alam, kapur (CaCO_3), dan dolomit. Pupuk buatan merupakan pupuk yang dibuat pabrik dengan bahan baku dari alam, misalnya urea, TSP, SP-36, KCL dan kieserit.

Berdasarkan dari komposisi, hanya dikenal dua macam pupuk buatan, yaitu pupuk tunggal dan pupuk majemuk. Pupuk tunggal adalah pupuk buatan yang mengandung hanya satu unsur hara saja. Sementara itu, pupuk majemuk adalah pupuk buatan yang mengandung dua atau lebih unsur. Saat ini banyak dipasarkan pupuk majemuk yang mengandung unsur hara makro dan mikro lengkap. Pupuk tersebut diramu sedemikian rupa sehingga pelepasan hara didalam tanah terjadi secara bertahap dan pemakaian hara pupuk diharapkan terjadi secara efisien.

d. Manfaat Pemupukan

Pemupukan berguna untuk memperbaiki kondisi tanaman, meningkatkan produksi dan mutu hasil, serta menstabilkan produksi. Jumlah penambahan pupuk ditentukan oleh dua faktor, yaitu pengambilan hara oleh tanaman kopi dan persediaan kandungan hara dalam tanah. Oleh karena itu kebutuhan pupuk dapat diketahui dari hasil analisis. Jenis dan dosis pupuk yang optimal seharusnya ditentukan berdasarkan dari hasil analisis daun, analisis tanah, dan percobaan lapangan. Namun dosis tentatif pemupukan tanaman kopi berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Dosis Tentatif Pemupukan Tanaman Kopi Berdasarkan Umur

Umur Tanaman (Tahun)	Dosis per Pohon per Tahun (g)		
	Urea	TSP	KCL
1	2 x 25	2 x 20	2 x 20
2	2 x 50	2 x 40	2 x 40
3	2 x 75	2 x 40	2 x 60
4	2 x 100	2 x 40	2 x 80
5-10	2 x 150	2 x 60	2 x 120
>10	2 x 200	2 x 80	2 x 160

Sumber : Rahardjo (2013)

e. Waktu dan cara pemberian pupuk

Waktu pemberian pupuk tanaman kopi perlu diperhatikan agar pupuk yang diberikan dapat diserap oleh tanaman kopi. Pemberian pupuk dilakukan saat air dalam tanah masih cukup basah. Pemupukan dilakukan pagi hari sampai pukul 11.00 dan dilanjutkan sore hari mulai pukul 15.00.

Pemberian pupuk untuk tanaman kopi umumnya diberikan dua kali, yaitu sebagai berikut :

- 1) Awal musim hujan biasanya jatuh pada bulan Oktober/November diberikan $\frac{1}{2}$ dosis.
- 2) Akhir musim hujan yang jatuh pada bulan April/Mei diberikan $\frac{1}{2}$ dosis sisanya.

Cara pemberian pupuk menentukan efektivitas dan efisiensi penyerapan pupuk oleh pertanaman kopi. Penyerapan pupuk paling efektif dan efisien terjadi jika pupuk ditempatkan dilokasi akumulasi perakaran tanaman kopi sehingga semaksimal mungkin unsur pupuk diserap perakaran tanaman kopi dan seminimal mungkin porsi pupuk yang hilang karena tidak dimanfaatkan maupun hilang melalui penguapan. Cara pemberian pupuk mengikuti jarak dan tata tanam tanaman kopi sebagai berikut :

- 1) Apabila jarak tanaman kopi lebih dari 1 m, pupuk diletakkan secara alur melingkar 30-40 cm dari batang pokok dan kedalaman pemberian pupuk 2-5 cm.
- 2) Apabila ditanam sistem pagar yang rapat kurang dari 1 m, pupuk diletakkan dalam arus lurus diantara dua barisan kopi pada jarak 30-40 cm dari batang pokok.

6. Penelitian Terdahulu

a. Ardianto Farhani. 2009. *Motivasi Sosial Ekonomi Petani Beralih Pekerjaan Dari Sektor Pertanian Industri Kerajinan Mebel. Di Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten.*

Motivasi sosial ekonomi petani beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri kerajinan mebel adalah dorongan dan keinginan petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi dengan beralih pekerjaan menjadi pengrajin mebel. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) apa faktor-faktor pembentuk motivasi sosial ekonomi petani; (2) bagaimana motivasi social ekonomi petani; (3) bagaimanakah hubungan antara faktor-faktor pembentuk motivasi dengan motivasi sosial ekonomi petani beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri kerajinan mebel di Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan teknik survei. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten dengan pertimbangan bahwa Desa Serenan merupakan sentra kerajinan mebel di Kabupaten Klaten. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 33 responden. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode Pengumpulan data yang digunakan

adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan analisis statistik deskriptif, metode analisis data yang digunakan untuk mengkaji faktor pembentuk motivasi sosial ekonomi petani dan motivasi sosial ekonomi petani menggunakan median score, sedangkan hubungan antara faktor pembentuk motivasi dengan motivasi sosial ekonomi petani digunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman (rs). Sedangkan uji hipotesisnya menggunakan uji student t pada taraf signifikansi 95 %.

b. Amirudin Saleh. 2010. *Motivasi Petani dalam Menerapkan Teknologi Produksi Kakao*. Universitas Hasanuddin. Makasar.

Salah satu cara meningkatkan produksi dan mutu kakao adalah mengefektifkan penerapan teknologi produksi kakao yang tepat di tingkat petani. Perbedaan penerapan teknologi berhubungan dengan faktor internal maupun eksternal, termasuk motivasi petani dalam penerapan teknologi kakao. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi petani dalam menerapkan teknologi produksi kakao, mengidentifikasi penerapan teknologi produksi kakao di tingkat petani, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam menerapkan teknologi produksi kakao, dan menganalisis hubungan motivasi petani dengan penerapan teknologi produksi kakao. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi petani dalam menerapkan teknologi produksi kakao di Kecamatan Sirenja tergolong sedang.

Penerapan teknologi produksi kakao pada tingkat petani di Kecamatan Sirenja termasuk kategori sedang; petani kakao pada umumnya belum melakukan penerapan teknologi produksi kakao secara intensif. Faktor internal petani guna meningkatkan motivasi petani dalam menerapkan teknologi produksi kakao adalah luas lahan garapan dan akses informasi, sedangkan faktor eksternalnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana serta sifat inovasi yang berkaitan dengan kompleksitas teknologi. Motivasi intrinsik berhubungan sangat nyata dengan tingkat penerapan teknologi produksi kakao, semakin tinggi motivasi petani semakin tinggi tingkat penerapan teknologi produksi kakao. (Jurnal Saleh. A, 2010).

7. Kerangka Pikir

